**Volume 0 Issue 0 (2020)**

**ZURAH : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

ISSN : 000000 (online) 0000 (print)

**Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Efektif dan Implementasi Kegiatan Keagamaan di TK Miftahul Huda Kota Kediri**

**M. Ubaidillah Ridwanulloh1,**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Ubaidhasankuu212@gmail.com

**Salsa Thoriqsi2**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

***Abstract*** *: The process of instilling character in early childhood is not easy and requires efforts with various strategies to yield results. Therefore, teachers need to have innovative and effective strategies to instill character effectively. The aim of this research is to describe the method of character formation in early childhood through religious-based activities. This research uses a descriptive qualitative method. Data sources were obtained through observation, interviews, and documentation. The results of the research indicate that the methods used for instilling character in early childhood include habituation, storytelling, and learning center methods. Furthermore, to optimize character development, tasks are assigned, consistent advice is provided, and children's literacy is enhanced. The conclusion drawn from these methods is that they are effective, and character development through religious activities enables early childhood to become familiar with Islam and behave according to Islamic character values.*

***Keywords:*** *Character, Learning Methods, Religious Activities*

**Abstrak :** *Proses penanaman karakter anak usia dini tidak mudah dan perlu upaya-upaya dengan berbagai strategi agar membuahkan hasil. Oleh sebab itu guru harus mempunyai strategi yang inovatif dan efektif agar dapat menanamkan karakter dengan baik. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan metode pembentukan karakter anak usia dini melalui kegiatab berbasis keagamaan. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data diambil melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ialah metode penanaman karakter anak usia dini melalui metode pembiasaan, metode bercerita dan metode pembelajaran sentra. Selanjutnya untuk mengoptimalkan penanaman karakter juga dilakukan pemberian tugas, menasehati secara konsisten dan meningkatkan litarasi anak. Kesimpulan dari metode tersebut berjalan dengan efektif dan penanaman karakter anak melalui kegiatan keagamaan menjadikan anak usia dini menjadi mengenal Islam dan berperilaku seperti nilai-nilai karakter Islami.*

**Kata Kunci:** Karakter, Metode Pembelajaran, Kegiatan Keagamaan

1. **PENDAHULUAN**

Pendidikan diawali sejak anak usia dini merupakan upaya dasar untuk menyiapkan manusia agar memiliki karakter yang baik. Menjadi manusia yang bermanfaat bagi nusa bangsa dan masyarakat umum di lingkungan anak tersebut. Melalui proses pembelajaran dengan suasana belajar yang kondusif sehingga dapat mengembangkan potensi anak itu sendiri. Dalam hal ini sebuah pendidikan merupakan perantara untuk belajar memahami dan menghayati apa yang mampu dilaksanakan oleh anak agar efektif. Membangun jati diri pada anak melalui belajar efektif dan kreatif yang di bungkus agar menyenangkan serta mudah dipahami oleh mereka.

Mendidik karakter anak di usia dini pasti ada hambatan di dalamnya karena anak terkadang juga sulit diatur, terkadang mereka meluapkan kemarahan dengan cara menangis. Jika terus tertekan oleh tekanan, mereka akan mulai berani untuk membantah baik kepada pendidik ataupun orang tua yang mendampingi saat dirumah. Para pendidik juga berusaha semaksimal mungkin membuat suasana belajar di kelas semenyenangkan mungkin agar mereka betah untuk belajar di iringi dengan bermain.

Cara menasehati anak haruslah dengan lemah lembut dan tidak kasar ataupun memaki dengan nada tinggi, memberi arahan jika telah berbuat salah dengan meminta maaf dan mengakui kesalahan mereka secara langsung. Beberapa anak berbeda dalam menerima naseha, ada dari mereka awalnya akan membangkang lalu menangis, dan ada yang langsung paham dan menerima nasehat bahwa dia melakukan kesalahan. Pengawasan tidak lepas dari orang tua ketika anak sudah di rumah karena anak lebih banyak waktunya ketika dirumah. Oleh sebab itu diharapkan juga orang tua ikut serta dalam mendidik karakter anak ketika di rumah.

Dalam hal ini, pendidikan sebagai proses mengarahkan peserta ddik untuk mempelajari serta memahami ilmu yang diberikan oleh pendidik kepada siswanya saat disekolah, belajar untuk mampu melaksanakan dan bertindak secara efektif, belajar untuk membangun dan membentuk karakter mereka melalui proses belajar secara aktif, kreatif, dan efektif, tentu saja penerpannya berbeda dengan anak remaja, anak usia dini haruslah belajar dengan cara yang menyenangkan, dan melatih mereka untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya.

Pendidikan formal yang di damping dengan nilai-nilai agama merupakan kebutuhan dan panutan mutlak untuk semua umat manusia dimuka bumi ini, agar simbang antara pendidikan formal dan didampingi dengan agama juga karena dengan itu dapat mendidik anak lebih dekat dengan Allah dan tahu kewajiban yang perlu mereka lakukan. Dalam pendidikan agama Islam telah diatur bagaimana cara mendidik anak dan mengarahkannya, bahkan sejak mereka masih berada di dalam kandungan ibunya, Allah sudah mengaturnya dalam kitab suci umat muslim yaitu Al-Qur’an.berserta sunnahnya.

Al-Qur’an dan Sunnah yang memuat nilai-nilai baik yang penuh pelajaran dan makna dari para Nabi dan Sahabat-sahabat nabi, dan dari para Ulama bagi tatanan kehidupan umat muslim. Kisah para Nabi dan suri teladan Islam lainnya, tidak hanya menjelskan peristiwa sejarah saja, tetapi di dalam kisah tersebut terdapat pesan moral yang dapat diambil hikmahnya dan dijadikan pelajaran. Jika anak sejak usia dini ditanamkan nilai-nilai tersebut yang terkandug dalam Al-Qur’an, maka akan tumbuh di dalam diri mereka menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan para RasulNya , tak lupa juga berbakti kepada orang tua mereka dan menjadi insan yang berguna bermanfaat bagi Bangsa dan Negaranya. Apabila anak terlambat di didik sejak dini maka akan sulit sekali membangun karakter dan kepribadian mereka yang telah terbentuk.

Dalam memberikan nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik, guru bisa melakukan pendekatan pada murid dan menggunakan metode belajar yang sesuai dengan untuk mereka, karna mendidik anak usia dini berbeda dengan mendidik anak yang sudah remaja yang beranjak dewasa. Pendekatan yang bisa dilakukan berupa memberi hadiah jika anak berhasil menuntaskan atau menyelesaikan sesuatu yang dikerjakan dan apabila anak melakukan kesalahan mereka diberi hukuman, peringatan.. Memberikan keteladanan dengan cara disiplin, bertanggung jawab, berempati, dan pembiasaan dengan cara perilaku seperti berdoa terlebih dahulu, berterima kasih jika diberi sesuatu. Pendekatan yang dilakukan diharapkan dapat merubah perilaku anak-anak dan membentuk kepribadian mereka menjadi lebih baik.

Menerapkan nilai agama dapat dilakukan guru dengan metode bercerita menggunakan ilustrasi agar anak memahami alurnya dengan jelas, alat ilustrasi dapat berupa boneka, menggambarkan di papan tulis, serta audio visual. Di Tk miftahul Huda ada beberapa guru yang meggunakan metode bercerita dengan berdongeng karena para peserta didik lebih tertarik karena aurnya yang membuat penasaran. Menggunakan metode tersebut anak dapat diarahkan bagaimana cara berperilaku dan guru pastnya fokus dalam pmembentukan karakter mereka. Tak hanya dengan metode itu saja, masih ada metode lainnya seperti bermain dengan media seni rupa, seni musik dll. Tidak hanya karakter tetapi juga perkembangan emosional mereka akan terbentuk.

Ada area kegiatan yang biasanya dibuat oleh guru saat pembelajaran dimulai yang dinamakan sentra. Diarea tersebut guru telah menyiapkan alat-alat bermain yang dibutuhkan. Setiap sentra berbeda-beda bahan yang digunakan karena disesuaikn dengan tema yang terlebih dahulu dirandang oleh pendidik, agar mereka bisa berkembang dalam kegiatan tersebut. Pembelajaran dengan model ini berfokus pada anak usia dini yang dilakukan dengan cara bermain, jadi mereka belajar sambil bermain secara aktif dan efektif di setiap sentra sesuai tema yang sudah ddibuat untuk pengembangan diri anak seoptimal mungkin dengan menyesuaikan kebutuhan dan potensi anak masing-masing, tidak semua anak memiliki kemampuan yang sama jadi guru harus bisa menyesuaikan.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan mungkin ada beberapa diantaranya yang memiliki kesinambungan antara perkembangan pada anak usia dini dengan keberhasilan mereka yang akan mendatang nanti. Misal, anak di usia dini itu mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, apabila di sekitarnya banyak interaksi masyarakat yang baik maka anak akan terbiasa mendengar perkataan yang baik, maka pengucapan mereka akan baik pula, jadi anak usia dini dapat mengerti mana yang baik dan yang salah.

Pembentukan karakter anak usia dini melalui metode pembelajaran efektif dengan menerapkan nilai keagamaan merupakan sebuah upaya yang diberikan kepada anak untuk bekal mereka dimasa mendatang untuk menghadapi kehidupan dimasyarakat, tata karma atau sopan santun itu adalah moral yang perlu di didik sejak dini karena itu adalah hal yang sangat rawan berubah jika anak dipengaruhi oleh lingkungan disekitarrnya. Ada di beberapa daerah yang malah memberikan contoh buruk pada anak balita misalnya; orang tua ataupun sanak saudara malah mengajari anak untuk berbicara hal buruk atau perkataan yang tidak pantas dikatakan kepada anak kecil. Kadang lingkungan merupakan tempat yang paling mempengaruhi sifat dan mental pada anak.

Dalam mendidik anak setiap orang tua pasti mempunyai cara yang berbeda beda. Ada beberapa orang tua yang mendidik anaknya sesuai adat yang berada di daerahnya turun temurun, dan tak merubah perilaku anak menjadi lebih baik tapi justru menyeleweng pada nilai nilai moral dan agama. Mungkin dengan cara membengun karakter mereka diperlukan nilai keagamaan yang harus tertanam dalam diri mereka sejak dini, sehngga mereka mengenal artinya tata karma yang baik seta larangan yang tak boleh dilakukan.

Pada dasarnya semua orang tua menginginkan anaknya menjadi seorang insan yang berbakti serta bermanfaat bagi angsa dan negaranya. Mereka berlomba mencari sekolah terbaik yang dianggap mampu meberikan pembelajarn yang membuat anak mereka berkarakter baik. Membangun karakter itu merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup didalam hidup seorang manusia sebagai insan yang terus mengasah diri agar menjadi lebih baik. Untuk membentuk karakter pada anak agar berkembang dengan baik maka lingkungannya juga harus tepat

1. **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Metode pengumpulan data secara langsung dari lapangan menggunakan yaitu penelitian yang didefenisikan sebagai prosedur penelitian dan menghasilkan data yang diskriptif berupa data tertulisa, lisan, maupun data dari narasumber entah itu secara individu maupun kelompok. Pengolahan data dan analisis data pada penelitian ini menggunakan, analisis deskriptif untuk mengidentifikasi cara membentuk karakter pada Tk Miftahul Huda dengan memberikan nilai nilai agama.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## **Pembentukan Karakter Berbasis Agama di TK Miftahul Huda**

Berdasarkan hasil observasi di Tk Miftahul Huda, ada beberapa metode yang dilakukan kepada peserta didik dalam upaya pembentukan karakter mereka di sekolah diantaranya melalui metode pembiasaan, metode bercerita, metode pembelajaran sentra dalam mengembangkan karakter mereka yang mencerminkan moral serta nilai agama yang baik.

1. Metode Pembiasaan

Berdasarkan observasi di lapangan, siswa ketika diantar ke sekolah, sebelum masuk ke gerbang sekolah akan mencium kedua tangan orang tuanya terlebih dahulu. Saat sudah masuk dalam lingkungan sekolah, mereka mengucapkan salam kepada guru serta mencium tangannya. Selanjutnya duduk di kelas dan berdoa sebelum pelajaran dimulai, kemudian melafalkan Asmaul husna setiap pagi bersama-sama. Setelah itu kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Kemudian mereka diberikan waktu untuk bermain pada saat jam istirahat. Pada saat bermain, anak bermain dengan dampingan guru juga. Berikutnya bel berbunyi pertanda sudah masuk ke dalam kelas, guru terlebih dahulu memberikan waktu untuk peserta didik pergi ke kamar mandi secara bergantian.

Kemudian dilanjutkan kegiatan pembelajaran sampai selesai. Pada saat pembelajaran selesai, diadakan latihan untuk menampilkan kreatifitas anak dalam panggung sebelum pulang sekolah. Beberapa diantara mereka ada yang berlatih membaca puisi, ada yang melafalkan al-Qur’an surah-surah pendek, bernyanyi, serta berakting menampilkan drama pendek. Mereka sangat gembira dan bersemangat saat latihan berlangsung. Karakter yang bisa diamati adalah menciptakan kreatifitas, bertanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian.

Pembiasaan yang diterapkan pada peserta didik dengan membiasakan melihat kegiatan yang positif. Berkaitan dengan pendidikan karakter menurut Bu Nurul Hidayati selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa pembentukan karakter itu sangat penting dimulai dari sejak dini karena hal tersebut akan mempengaruhi masa depan anak. Membentuk karakter tidak hanya dibebankan pada guru saja. Ada faktor lain yang dapat mempengaruhi karakter pada peserta didik yaitu lingkungan dan Keluarga. Konsep kekeluargaan dan kerja sama bersama orang tua anak, guru dalam mengukur kemandirian peserta didik, memberikan edukasi dalam pembentukan karakternya. Jika anak dididik dalam keluaga yang kurang berkompeten atau berpendidikan maka akan cukup sulit bagi guru dalam membentuk karakter anak. Karena orang tualah yang pertama dalam mendidik anak di rumah. Perlunya koordinasi guru dengan wali murid dan pihak sekolah untuk tanggung jawab Bersama untuk mendidik anak mereka.

Pembentukan karakter anak usia dini dapat berkembang ketika guru di sekolah telah menerapkan kegiatan yang dapat menimbulkan kebiasaan anak menjadi lebih baik melalui penanaman moral serta nilai-nilai agama. Hal ini perlu dicontohkan kepada peserta didik ketika berada dalam lingkungan rumah atau mayarakat, serta peran orang tua dalam mendampingi anak agar mendapatkan lingkungan yang kondusif untuk perkembangannya.

1. Metode Bercerita

Metode bercerita biasanya membutuhkan media untuk menyampaikan cerita yang disampaikan oleh guru. Biasanya setelah meyiapkan media yang digunakan, guru mulai menceritakan pada peserta didik seperti kisah para Nabi di zaman dulu. Selanjutnya memberi pengertian tentang keutamaan dalam mengerjakan Sholat beserta jumlah rokaat yang dilaksanakan pada saat sholat, dan memberi tahu macam-macam agama yang ada. setelah selesai menceritakan itu, guru mulai mencari tahu pengalaman para peserta didik yang berkaitan dengan apa yang tadi disampaikan, seperti apakah mereka sholat 5 waktu di rumah. Kemudian bertanya pada mereka agama apa yang mereka anut sekarang. Guru juga memberikan penjelasan bahwa kita harus besyukur atas apa yang telah diberikan Allah SWT pada kita semua. Dengan anggota tubuh yang lengkap tanpa kurang sedikitpun maka mengucapkan “Alhamdulillah”, kewajiban dalam menjaga anggota tubuh yang telah dititipkan dengan baik, serta menjaga kewajiban sebagai umat islam sholat yang tak boleh ditinggalkan.

Kegiatan bercerita yang digunakan guru mengunakan media boneka tangan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk melihat mengenai moral atau nilai-nilai apa yang dapat diambil dari cerita tersebut. Kemudian guru memberikan pujian pada peserta didik bagi yang bisa menjawab atau menjelaskan hal tersebut.

Metode bercerita efektif diterapkan guru kepada peserta didik di ruang lingkup islam seperti kewajibn umat muslim adalah sholat 5 waktu beserta jumlah rokaatnya, kisah para Nabi dan para sahabatnya. Guru menjelaskan dengan memeragakan media boneka yang dapat membuat peserta didik tertarik untuk mendengarkan dan memperhatikan gurunya. Selain menambah wawasan, mereka juga merasa nyaman dengan penyampaian yang dilakukan oleh guru. Jadi materi lebih mudah dipahami dan siap menangkap ilmu yang disalurkan pada peserta didik.

1. Metode Pembelajaran Sentra

Pembelajaran ini biasanya dilakukan setiap minggu. Jadwal pembelajaran sentra bergantian dengan jadwal lainnya. Karena dalam melaksanakan metode pembelajaran sentra ini butuh kerjasama antar guru agar efektif dan berjalan dengan baik. Tentunya anak usia dini memiliki kecerdasan berbeda-beda dalam menangkap pembelajaran ketika di kelas, Guru berusaha memahami anak dari segi emosional. Kemudian melatih kemampuan sensomotorik pada peserta didik. Rancangan yang dibuat guru seperti berikut:

* 1. Melatih kemampuan sensomotorik melalui permainan yang memiliki peran pada tiap kegiatan
	2. Menyesuaikan tema permainan yang akan dikenalkan pada peserta didik
	3. Penyusunan permainan yang yang telah disediakan dalam kelas
	4. Pendampingan dalam tiap sentra permainan yang di awasi guru

Interaksi diupayakan guru dalam setiap pembelajaran dengan peserta didik. Lingkungan dalam belajar dibungkus semenarik mungkin dan menyenangkan agar tidak bosan. Seperti permainan balok yang disusun agar membentuk bangunan dengan berbagai macam bentuk balok tersedia. Kemudian pada sentra peran, peserta didik bermain dengan memainkan peran yang diberikan guru misalnya peran menjadi dokter, pemadam kebakaran. Berikutnya Sentra seni yaitu sentra yang memiliki fungsi untuk mengenalkan berbagai alat music dan seni budaya pada peserta didik, contohnya alat music angklung yang dimainkan, seni tari dan lain sebagainya.

Kesulitan yang sering dialami guru di sekolah menurut pak Nurwakhid yaitu emosinal anak yang gampang berubah-ubah dan tidak stabil. Hal itu membuat guru kewalahan, bahkan kadang pembelajaran berlangsung dikelas menjadi kurang optimal. Ada beberapa diantara peserta didik yang sibuk bermain dan tidak bisa fokus terhadap yang disampaikan guru di depan kelas. Ada juga pertengkaran saat pembelajaran sentra karena berebut permainan di waktu yang bersamaan, padahal sudah diberi permainan di masing-masing anak.

## **Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Keagamaan TK Miftahul Huda**

Peserta didik mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda dalam menyerap materi. Dengan kasus seperti ini, pendidik hanya perlu konsisten mengajarkan hal baik pada mereka secara bertahap. Pembelajaran yang disampaikan guru tidak jauh dari nilai-nilai agama islam seperti contohnya membiasakan melaksanakan sholat 5 waktu, menghafal Al-Qur’an surat-surat pendek, do’a yang dilantunkan saat akan melakukan kegiatan. Menasehati mereka ketika melakukan kesalahan secara lembut tanpa celaan atau dibentak, karena anak sangat rapuh hatinya, jika dibentak sedikit akan menangis. Upaya itu dilakukan agar anak bisa tahu mana yang baik dan yang tidak. Dalam menerapkan nilai keagamaan pada peserta didik ada beberapa cara yang dilakukan oleh guru seperti berikut:

1. Pemberian Tugas

Dalam pemberian tugas, guru memberi siswa penugasan dengan menyebutkan rukun iman dan rukun islam. Kemudian siswa maju ke depan satu persatu untuk diuji apakah hafal atau tidak. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat berkembang serta melatih keberanian mereka. Selanjutnya guru akan memberikan tugas untuk hari berikutnya seperti mengarahkan praktik sholat yang benar. Tugas tersebut bukan hanya agar peserta didik sekedar tahu bagaimana cara mengerjakan sholat namun juga mau mengamlakannya. Selanjutnya menghafalkan do’a yang harus dilafalkan ketika ingin mengerjakan sesuatu, misalnya ingin pergi ke kamar mandi. Anak ditanamkan akan kewajiban mereka sebagai umat muslim supaya menaati perintah Allah SWT dan mengimaninya. Pemberian tugas ini akan memberikan peserta didik pengalaman selama belajar di sekolah.

1. Menasehati

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus telaten menasehati mereka dengan lembut melalui buku-buku dongeng, maupun dari kisah para Nabi. Biasanya nasehat disampaikan pada akhir cerita guru, kemudian memberikan amanat ataupun hikmah yang dapat diambil dalam cerita tersebut. Tidak hanya melalui cerita, guru juga menyampaikan saat anak sedang beraktifitas seperti bermain, mendengarkan lagu-lagu islam yang mencerminkan kebaikan. Pembelajaran tersebut dapat menghibur peserta didik sekaligus memberikan contoh pada mereka apa yang baik dan apa yang salah. Contohnya ketika ada teman yang sedang bermain ayunan, ada salah satu diantaranya ingin merebut permainan tersebut tanpa meminta secara baik-baik, lalu ia mendorong temannya hingga terjatuh hingga terjadilah pertengkaran akhirnya menangis. Tugas guru adalah menasehati peserta didik agar meminta maaf atas apa yang diperbuat pada temannya, dan memberi tahu bahwa merebut permainan dengan paksa itu adalah perbuatan yang jelek dan tidak boleh diulangi kembali.

1. Membaca buku

Pada saat pembelajaran berlangsung, peserta didik diberikan waktu untuk membaca buku-buku tentang kisah para Nabi dan sahabatnya, buku-buku fiksi, cerita pendek, dan kartun. Hal ini dapat melatih bahasa serta mengembangkan kosa kata saat membaca buku. Wawasan mereka akan bertambah dengan seiring waktu jika sering membaca buku.

Harapan kepala sekolah dengan menerapkan pembelajaran yang didasarkan pada agama akan melahirkan generasi yang memiliki akhlak mulia serta membentuk jati diri mereka menjadi lebih baik. Tidak hanya dilingkup sekolah saja tetapi bisa mencrapkannya di masyarakat secara langsung tanpa paksaan, jadi mereka melakukan hal positif yang diajarkan disekolah dengan senang hati.

1. **KESIMPULAN**

Beberapa hasil yang menjadi kesimpulan dalam cara membentuk karakter pada anak usia dini ialah menggunakan metode pembiasaan, metode bercerita, metode pembelajaran sentra. Upaya lainnya yang dilakukan guru dalam membentuk karakter anak ialah pemberian tugas, konsisten dan telaten menasehati, serta meningkatkan literasi anak dengan membiasakan membaca buku. Pada metode pembiasaan, bercerita, pemberian nasehat dan tugas dilakukan dengan pendekatan penerapan nilai keagamaan. Hal itu agar mereka menjadi pribadi yang baik, karena pada usia dinilah menentukan karakter anak ketika sudah dewasa nantinya. Tentunya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan referensi untuk mendidik anak yang efektif yang dapat merubah karakater anak kea rah yang baik secara perlahan.

**REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA**

Carner, C. (2007). *Permainan Berbasis Sentra Pembelajaran.* Jakarta: Erlangga.

Holingsworth, P. d. (2008). *Pembelajaran Aktif Meningkatkan Keasyikan Kegiatan dikelas.* Jakarta: PT Indeks.

Khairimah. (2011). *Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendekatan di Desa Mantadulu Kecamatan Angkona .* Skripsi STAIN Palopo.

Lexy, M. d. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Maemunah. (2011). *Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengajaran PAI di SDN Jembatan Karung Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.* Skripsi STAIN Palopo.

Majid, A. d. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Patmonodewo, S. (2003). *Pendidikan Anak Pra Sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta.

Subur. (2015). *Pembelajaran Nili Moral Berbasis Kisah.* Yogyakarta: Kalimedia.

Suyanto, S. (2014). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anaka, Vol. 1*.

Syaifuddin, A. d. (2011). *Metode Penelitian .* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Umyah. (2016). Menanamkan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anaka Usia Dini. *Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Vol. 1*, 2541-2549.